

KONSEP CINTA TANAH AIR PERSPEKTIF SAYYID AFFANDI MUHAMMAD DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER

Sofyan Sauri^{*1}, St. Rodliyah², St. Mislikhah³
^{1,2,3}UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

*Corresponding Author:

Email: ¹sopyanjember@gmail.com, ²rodliyahaiinjember@gmail.com, ³mislikhah.st@gmail.com

Abstract

There are three challenges after Indonesian independence. First; establish a united and sovereign nation, Second; build the nation, Third; build character. Lately, many components of the nation, from subordinates to superiors, have lacked character in their actions. Lack of heroism, not prioritizing the interests of the nation, and not maintaining the integrity of the nation shows the fading attitude of love for the motherland. The aim of the research is to provide insight into love for the motherland from the perspective of Sayyid Affandi Muhammad to become a view of the Indonesian people as good citizens and to regenerate the spirit of love for the motherland among the people. As well as to find out the relevance of the concept of love for the motherland from Sayyid Affandi Muhammad's perspective on character education in Indonesia and for scientific literature. The research method uses library research (library research) using information data obtained from the library. Data collection uses documentation techniques with descriptive-analytical methods. The character education of loving the homeland as outlined by Sayyid Affandi Muhammad requires every citizen, especially students, to devote to the homeland as a form of love by studying diligently, because with quality educational capital, the hope of building a quality advanced and civilized nation can be realized by perfect. Sayyid Affandi Muhammad's concept of love for the motherland is very relevant to character education in Indonesia.

Keywords: Nationalism, Sayyid Affandi Muhammad, Character Education

PENDAHULUAN

Sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia mencatat bahwasanya kaum muda optimis penuh harapan memberikan gagasan di tengah himpitan kolonial hingga mencapai harkat Indonesia menjadi bangsa yang merdeka. Kaum muda terus berupaya merebut perjuangan bangsa Indonesia guna menghantarkan ke depan pintu kemerdekaan.

Perjuangan heroik pada masa kolonial mencerminkan gelora perjuangan penuh dengan harapan (Hariyono, 2014). Mereka rela mengorbankan harta-benda bahkan jiwa-raga demi tegaknya neger ini. Semangat cinta tanah air sangat kuat menjelma merasuki hati kaum muda saat itu (Naim, 2012).

Dampak dari era reformasi, semangat nasionalisme dan kecintaan kepada negara kini semakin memudar. Tindakan anarkis, konflik SARA dan separatisme kerap kali terjadi dengan mengatasnamakan demokrasi menimbulkan kesan tiada lagi semangat kebersamaan suatu bangsa; seolah semboyan *Bhinneka* telah kehilangan *Tunggal Ika* (Mustaqim, 2011).

Cita-cita bangsa Indonesia menjadi negara terbesar, kuat, disegani dan dihormati keberadaanya di tengah-tengah bangsa lain. Optimis mencapai cita-cita itu terus-menerus dihadapkan pada berbagai macam tantangan. Era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi memang membantu percepatan kemajuan bangsa, namun dirasakan juga dampak yang tidak diharapkan terhadap nilai-nilai kebangsaan. Kondisi masih jauhnya bangsa dari cita-cita yang dituju bersumber dari karakter yang dimiliki bangsa. Perilaku dan tindakan yang tidak berkarakter telah menjerat semua komponen bangsa.

Perilaku mengutamakan kepentingan masyarakat luas dan mempertahankan keutuhan bangsa telah bergeser ke arah mementingkan kepentingan individu dan kelompok berdampak merusak tatanan kehidupan berbangsa (Prayitno & Manullang, 2011). Fenomena ini merupakan tantangan serius bagi seluruh komponen bangsa. Kita hidup, sekolah bekerja, dan menghabiskan waktu di tanah air Indonesia, namun mengapa kebanggaan terhadap tanah air semakin luntur? Pertanyaan diatas bukanlah mengada-ada, bahkan menipisnya kecintaan terhadap tanah air bisa dibuktikan dengan mudah (Naim, 2012).

Cinta tanah air harus melekat pada tiap warga negar terkait pelaksanaan hak dan kewajiban dan ikut serta dalam usaha bela negara (Sari, 2017). Habib Lutfi bin Yahya menyampaikan bahwa kecintaan terhadap tanah air akan mempengaruhi perkembangan dan kemajuan bangsa. Bila nasionalisme kita semakin melemah, jangan harap kita sebagai muslim mampu menjawab tantangan umat dan bangsa. Bahkan cinta tanah air atau nasionalisme ada dalilnya, bahkan telah dicontohkan Rasulullah (As-Syamfuriy, 2018).

Cinta tanah air tercermin dalam sejarah para nabi dan rasul, mereka mencintai tanah air melebihi cinta mereka pada diri sendiri. Ada jejak dan bukti sejarah, bahwa Nabi Ibrahim memikirkan, berusaha dan berdoa agar tanah airnya aman, damai dan diberkahi dengan ekonomi makmur (Tim Penulis Rumah Kitab, 2014).

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

“(Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan (hasil tanaman, tumbuhan yang bisa dimakan) kepada penduduknya, yaitu orang yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari Akhir.” Dia (Allah) berfirman, “Siapa yang kufur akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka. Itulah seburuk-buruk tempat kembali.” (al-Baqarah: 126)

Rasulullah pun sangat mencintai tanah airnya. Hal ini dibuktikan ketika berangkat hijrah dari Mekah menuju Madinah beliau berkata,

مَا أَطْيَبَكَ مِنْ بَلَدَةٍ وَأَحَبَّكَ إِلَيَّ ، وَلَوْلَا أَنَّ قَوْمِي أَخْرَجُونِي مِنْكَ ، مَا سَكَنْتُ غَيْرَكَ

“Alangkah besarnya cintaku pada kota Mekah, tempat kelahiran dan tumpah darahku. Andaikan saja penduduknya tidak mengusirku, maka pasti aku akan tetap berada di kota Mekah.” (HR. Ibnu Hibban)

Dalil diatas dapat kita jadikan pijakan untuk menanamkan rasa cinta tanah air dalam jiwa dan hati. Kecintaan terhadap tanah air mengharuskan tiap manusia berkorban jiwa dan harta untuk tanah airnya dengan melakukan berbagai upaya demi meningkatkan potensi suku bangsanya, kesejahteraan, keberkahan dan sebagainya.

Problem yang terjadi di Indonesia, kalangan masyarakat dan pelajar memperlihatkan kondisi kehidupan yang tidak berkarakter. Tawuran antar pelajar, ketidakadilan hukum bagi masyarakat kecil, korupsi di kalangan pejabat, dan perbuatan tidak bermoral lainnya seperti penyalahgunaan narkoba, sampai kepada perilaku seks bebas menambah daftar panjang keguncangan kehidupan suatu bangsa (Aeni, 2004). Penanaman pendidikan karakter berlangsung sia-sia jika nilai-nilainya tidak diimplementasikan (Fadlillah & Khorida, 2013).

Mengacu pada kondisi bangsa yang sekarang terlihat jelas bahwa sikap saling menghargai, kepedulian dan cinta terhadap tanah air Indonesia semakin menurun. Hal ini menarik untuk dikaji dan dikupas lebih dalam pendidikan karakter cinta tanah air perspektif

Sayyid Affandi Muhammad karena peneliti merasakan adanya inspirasi untuk meneliti pemikiran tokoh terdahulu yang masih relevan untuk dikaji dalam dunia pendidikan saat ini agar bisa dijadikan pedoman bagi para pelaksana pendidikan yang ada Indonesia.

Mengingat bahwa tujuan pendidikan untuk membangun bangsa masih belum terlihat jelas titik keberadaannya, apalagi sikap cinta dan kepedulian terhadap tanah air semakin menurun.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian menggunakan *library research* (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan data informasi yang diperoleh dari kepustakaan. Penelitian ini dituntut untuk menemukan literatur yang berhubungan dan relevansi dengan pertanyaan penelitian (Purwanto, 2010). Penelitian *library research* dilaksanakan di perpustakaan (Arifin, 2012).

Peneliti memanfaatkan kajian literatur karena penelitian ini berupa karya ilmuwan dengan memanfaatkan buku, jurnal, majalah, dokumen dan pendukung lainnya. Penelitian ini berokus pada pemikiran Sayyid Affandi Muhammad tentang pendidikan karakter cinta tanah air dalam karya beliau yaitu *at-Tahliyah wa at-Targhib fii at-Tarbiyah wa at-Tahdzib*.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penelusuran Biografi Sayyid Affandi Muhammad

Manakala berbicara tentang identitas ulama satu ini tidak bisa dijabarkan secara rinci. Namun ada beberapa redaksi yang bisa dijadikan referensi dalam menggali informasi tentang ulama yang menulis karya *at-Tahliyah wa at-Targhib fii at-Tarbiyah wa at-Tahdzib*. Tidak asing lagi bagi kalangan pesantren, karena karya beliau sering dikaji salah satunya adalah Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.

Peneliti melakukan pencarian tentang penelitian terhadap pemikiran Sayyid Affandi Muhammad dalam kitab *at-Tahliyah wa at-Targhib fii at-Tarbiyah wa at-Tahdzib* di berbagai penelusuran ditemukan banyak skripsi yang membahas pemikirannya. Banyak yang menganggap bahwa kitab tersebut adalah karya Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki dari Mekah. Setelah ada beberapa penelusuran lebih lanjut, peneliti menemukan naskah kitab *at-Tahliyah wa at-Targhib fii at-Tarbiyah wa at-Tahdzib* berbentuk *portable document format* yang tersebar di penelusuran google tercantum bahwa yang menulis adalah Sayyid Affandi Muhammad. Namun yang tersebar di naskah cetakan Indonesia tidak menggunakan tambahan nama 'Affandi' hanya tertulis Sayyid Muhammad. Hal ini menjadikan kesalahpahaman oleh beberapa peneliti sebelumnya.

Dalam sampul depan buku tercantum bahwa beliau termasuk salah satu pengajar sekolah dasar al-Mubtadiyan, Mesir. Naskah tersebut dicetak oleh al-Kubra al-Amiriyah, Bulaq, Mesir dengan tahun cetak 1314 H atau 1896 M. Keberadaan naskah asli kitab ini dapat diakses melalui perpustakaan digital yang ada di penelusuran internet.

No	Nama Perpustakaan	Situs
1	Maktabah Noor	https://www.noor-book.com/
2	Internet Archive	https://archive.org/

Tidak ada keterangan yang peneliti temukan selain catatan karya serta jabatan. Dalam naskah asli terungkap bahwa karya ini ditulis dibawah pimpinan Abbas Pasha Khilmi Tsani dari Mesir.

Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Sayyid Affandi Muhammad

Tanah air adalah pusat mempersatukan bangsa sekaligus kebesaran Islam (Tim Bahtsul Masail HIMASAL, 2018). Islam telah mengatur hubungan manusia dengan Allah, juga meletakkan dasar-dasar etika dan moral pada hubungan dengan sesama. Nabi Ibrahim tatkala meninggalkan Sarah dan Ismail yang kala itu masih bayi disebuah lembah, beliau berdoa agar Allah menjadikan tempat tersebut sebagai sebuah negara yang aman.

Rasulullah pun sosok yang mencintai arab sebagai negerinya, maka bangsa Indonesia juga wajib mencintai negaranya dengan empat pilarnya, yaitu 1) Pancasila, 2) Bhinneka Tunggal Ika, 3) NKRI dan 4) UUD 1945 (Tim Bahtsul Masail HIMASAL, 2018).

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

“Cinta tanah air sebagian dari iman.”

Ungkapan diatas bukan hadits, apalagi nash al-Qur'an. Bila ada pendapat yang mengatakan hadits, para ulama sepakat menilai redaksi ini sebagai hadits maudhu' (Huda & Hamim, 2018). Sayyid Affandi Muhammad mengajarkan pendidikan karakter cinta tanah airnya dalam kitabnya bahwa,

الوطن هو عبارة عن بلادك التي ولدت بها ونشأت فيها وانتفعت زمنا بنباتها وحيوانها وهوائها ومائها وعشت فوق أرضها وتحت سماءها وغير ذلك من المزايا الجليلة التي تلزم الإنسان بذل روحه وماله في خدمة الوطن بما يؤدي إلى زيادة عمارته ونمو خيراته وبركاته

“Tanah air ialah sebuah ungkapan yang digunakan untuk negara dimana engkau lahir, engkau dibesarkan dan mengambil manfaat tumbuh-tumbuhannya, binatang ternaknya, udara beserta dengan airnya. Dan juga engkau hidup berada diatas buminya dan dibawah langitnya, dan hal-hal istimewa lainnya yang sangat potensial yang mewajibkan manusia untuk mencurahkan jiwa dan hartanya demi mengabdikan pada tanah air dengan melakukan hal yang mampu meningkatkan bangsanya, menambah kesejahteraan, dan keberkahannya.”

Berdasarkan kutipan diatas bahwa pendidikan karakter cinta tanah air Sayyid Affandi Muhammad mengharuskan tiap manusia berkorban jiwa dan harta untuk tanah airnya guna meningkatkan potensi suku bansaynya, kesejahteraan, keberkahan dan sebagainya. Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa sikap yang harus dimiliki warga negara sebagai wujud cintanya terhadap tanah air yaitu:

a. Membela, menjamin, dan melindungi yang ada didalamnya

Manusia diciptakan oleh Allah, tidak lain adalah sebagai khalifah di muka bumi. Guna menyeimbangkan dan menunjang kehidupan manusia, Allah menciptakan makhluk-makhluk lain.

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

“Dia menciptakan langit tanpa tiang (seperti) yang kamu lihat dan meletakkan di bumi gunung-gunung (yang kukuh) agar ia tidak mengguncangkanmu serta menyebarkan padanya (bumi) segala jenis makhluk bergerak. Kami (juga) menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami menumbuhkan padanya segala pasangan yang baik.” (Luqman: 10)

b. Menjaga keutuhan harta kekayaan dalam wilayah

Bumi sebagai tempat tinggal manusia dan makhluk Allah yang lain diciptakan dengan kasih sayang-Nya. Gunung, lembah, sungai, lautan dan daratan semua diciptakan untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya, bukan untuk dirusak.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (ar-Rum: 41)

c. Mempertahankan kestabilan pemerintahan dan kedaulatan

Negara berfungsi sebagai tempat untuk menjamin, melayani, melindungi dan mengarahkan semua yang terdapat didalamnya, baik rakyat, keutuhan wilayah, termasuk seluruh harta kekayaan dalam wilayah, mempertahankan kestabilan pemerintahan, serta menjaga kedaulatan.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai.” (Ali Imran: 103)

d. Memajukan dan mensejahterakan tanah air

Memajukan dan mensejahterakan tanah air dapat dikatakan sebagai upaya pembelaan terhadap tanah air serta kewajiban sebagai warga negara untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara. Rasulullah begitu besar perhatiannya terhadap tanah air hingga beliau menyebut bumi tempat berpijak adalah ibu kita.

تَحَفَّظُوا مِنَ الْأَرْضِ فَإِنَّهَا أُمُّكُمْ

“Jagalah bumi, karena sesungguhnya bumi adalah ibu kita.” (HR. at-Thabrani)

Maka dari itu pendiri bangsa banyak menyebut tanah air sebagai ibu pertiwi. Karena tanah air telah memberikan kehidupan, tempat berteduh, dan kekayaan alam tak terhingga. Maka mengabdikan diri dan berbuat kebaikan kepada tanah air layaknya mengabdikan kepada ibu (Tim FKI Afkar Ma'had Ali Lirboyo, 2018).

Kajian jurnal ilmiah oleh Rustam Ibrahim dalam penelitiannya berjudul Pesantren dan Pendidikan Kebangsaan bahwa demi mewujudkan negara Indonesia menjadi negara maju dan berdaulat, perlu menerapkan empat kaidah dan asas dalam pendidikan kebangsaan.

1. Memperkokoh persatuan, kesatuan, dan persaudaraan
2. Memperkuat keamanan
3. Menerapkan dasar kemaslahatan agama
4. Menanamkan rasa cinta tanah air

Potret Cinta Tanah Air Masa Kini

Upaya mewujudkan kecintaan terhadap tanah air pada masa kini menurut Sayyid Muhammad cinta tanah air saat masih kecil yaitu dengan mematuhi perintah orangtua dan orang yang mengatur seluruh urusan pendidikan.

حبك لوطنك وأنت صغير عبارة عن أن تنقاد وتمثل لما يأمرك به والدك أو من تولى أمرك من

أمر التربية والتأديب وطرق التعليم والترقية ليمكنك فيما بعد أن توصل المنافع لوطنك

“Cintamu kepada tanah air saat masih kecil yaitu dengan mematuhi terhadap apa yang telah diperintahkan oleh orang tua atau orang yang mengasuh seluruh urusanmu dalam

pendidikan, pengajaran, cara belajar, dan mencapai kemajuan, supaya setelahnya nanti dapat berkontribusi dengan hal-hal yang bermanfaat bagi tanah airmu.” (Muhammad, 1314 H)

Ketika sudah dewasa maka makna cinta tanah air adalah mengorbankan jiwa, harta, pengetahuan, pengalaman dan seluruhnya yang bermanfaat untuk kemaslahatan tanah air dengan mengesampingkan kepentingan pribadi.

ثم متى وصلت إلى درجة الرشد والكمال وصرت رجلاً تعرف الخير من الشر يصير معنى حب الوطن بالنسبة لك هو أن تبذل روحك ومالك وخبرتك ومعرفتك وكل ما تيسر لك من الأعمال النافعة بإختيارك وإرادتك لمصلحة وطنك مقدماً لها على منفعتك الخصوصية

“Manakala kau telah menjadi orang yang mencapai kesempurnaan, dapat membedakan baik dan buruk. Maka makna cinta tanah air bagimu adalah mengorbankan jiwa, harta, pengetahuan, pengalaman dan seluruh apa yang mudah bagimu aktivitas yang bermanfaat atas dasar kemauanmu untuk kemaslahatan tanah airmu dengan mengesampingkan kepentingan pribadi.” (Muhammad, 1314 H)

Muhammad Said dalam *ad-Difa' ani al-Wathan* mengatakan bahwa sebagian orang mengatakan, seorang mukmin tidak wajib menyibukkan dirinya dengan urusan negaranya. Dan kelakpun, di akhirat seorang mukmin tidak dimintakan pertanggungjawaban berkaitan masalah negaranya. Yang diwajibkan bagi seorang mukmin hanyalah memperbaiki urusan agamanya saja. Paham demikian, paham yang salah, dan termasuk faktor terbelakangnya umat Islam dewasa ini. Tidaklah mereka tahu bahwa Rasulullah bersabda,

من لم يهتم بأمر المسلمين فليس منهم

“Orang yang enggan memedulikan urusan umat muslimin, dia tidak termasuk dari golongan mereka.” (Sa'id, t.t.)

Sedangkan masalah negara merupakan persoalan paling vital dalam mewujudkan kemaslahatan agama. Hadits diatas tidak shahih (Shaqr, t.t.), bahkan ada yang mengatakan palsu (Afanah, 2009). Namun bukan berarti kepedulian dengan sesama muslim tidak memiliki legalitas.

Cinta tanah air ialah perasaan bangga. Perasaan ini diwujudkan dalam sikap rela berkorban demi melindungi tanah airnya dari berbagai serangan, gangguan, dan ancaman. Namun yang menjadi problematika masa ini terdapat pengkhususan makna cinta tanah air. Dikotomi penolakan oleh gerakan Islam radikal terhadap paham bangsa menjadi bukti penyempitan makna cinta tanah air di masyarakat (Ikhsan).

Membela tanah air merupakan sikap dan perilaku warga negara yang dijiwai kecintaannya terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 guna menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara yang utuh. Ini sebagai bukti untuk berbakti pada nusa dan bangsa, serta kesadaran dan mengorbankan diri untuk membela tanah air (Budiwibowo, 2016).

Ide pemikiran yang diusung oleh Sayyid Affandi Muhammad, bahwa hal paling utama yang mampu mengantarkan seseorang mengabdikan dirinya kepada tanah air yaitu dengan bersungguh-sungguh dalam belajar.

أهم شيء يوصل إلى خدمة الوطن هو أن تجتهد في تحصيل العلوم والمعارف التي بها تتمكن من خدمة الوطن العزيز على الوجه الأكمل

“Hal terpenting yang mampu mengantarkan seseorang untuk mengabdikan dirinya kepada tanah air yaitu dengan bersungguh-sungguh dalam belajar ilmu pengetahuan yang mana dengannya. memungkinkan untuk mengabdikan kepada tanah air yang mulia dengan cara sempurna.” (Muhammad, 1314 H)

Karena orang yang tidak berpengetahuan tidak mengetahui apa yang menjadi manfaat bagi tanah air. Dalam redaksi diatas terlihat jelas bahwa Sayyid Muhammad menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama guna mengantarkan seseorang mengabdikan dirinya kepada tanah air tercinta dengan cara yang sempurna.

فلا سبيل إلى دفع الوطن إلا بالتعلم والمعرفة

“Tiada jalan kemanfaatan bagi tanah air, kecuali dengan belajar dan menuntut ilmu pengetahuan.” (Muhammad, 1314 H)

Karena hanya dengan belajarlh dan ilmu pengetahuan dapat menunjukkan seseorang untuk mencintai tanah air. Karena orang yang tidak berpengetahuan atau berpendidikan mana mungkin mengetahui bagaimana cara mengabdikan dirinya kepada tanah air. Dengan adanya pendidikan, seseorang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk demi kemaslahatan tanah airnya.

Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter cinta tanah air Sayyid Affandi Muhammad juga relevan dengan pendidikan karakter, yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Karakter cinta tanah air merupakan wujud bakti manusia kepada negara yang menaungi lingkungan tempat tinggalnya (Herawan & Sudarsana, 2017). Hal ini karena pembentukan karakter pada setiap peserta didik merupakan tujuan pendidikan nasional (Afandi, 2011). Senada dengan Ramaliyus sebagaimana yang dikutip oleh Hilda Ainissyifa bahwa tujuan pendidikan mempersiapkan peserta didik supaya hidup dengan sempurna dan mencintai tanah air.¹²⁸ Ditunjang dengan ketetapan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” (Kosim, 2011)

Disini sudah jelas bahwa konsep cinta tanah air yang digagas oleh Sayyid Affandi Muhammad sangat relevan dengan pendidikan karakter. Karena suatu hal yang dapat mengantarkan peserta didik untuk berbakti terhadap tanah air yaitu dengan serius dalam belajar. Karena dengan ilmulah harapan pengabdian dapat tercapai dengan sempurna. Dengan demikian, peserta didik tidak dapat melakukan pengabdian negara karena tidak mengetahui cara memperbaiki kualitas bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis peneliti tentang pendidikan karakter cinta tanah air perspektif Sayyid Affandi Muhammad dan relevansinya terhadap pendidikan karakter. Kalau ditarik kesimpulan bahwasanya:

1. Pendidikan karakter cinta tanah air Sayyid Affandi Muhammad berarti mengharuskan setiap warga negara khususnya peserta didik untuk mengabdikan kepada tanah air sebagai wujud kecintaanya. Perwujudan cinta bagi peserta didik kepada tanah air yaitu belajar dengan serius, karena dengan modal pendidikan yang berkualitas, maka harapan membangun kualitas bangsa yang maju dan beradab dapat terwujud dengan sempurna.

2. Lebih-lebih pendidikan karakter yang dituangkan Sayyid Affandi Muhammad sangat relevan dengan pendidikan karakter, yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N. (2004). *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI Press.
- Afanah, H. (2009). *Yas'alunaka*. Abu Dais: Maktabah al-Ilmiyah.
- Afandi, R. (2011, Desember). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA*, 1(1), 92.
- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja ROSdakarya.
- As-Syamfuriy, S. (2018, Mei 21). Habib Lutfi bin Yahya: Nasionalisme Ada Dalilnya Bahkan Dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Dipetik Desember 15, 2022, dari <https://ala-nu.com>
- Budiwibowo, S. (2016, April). Revitalisasi Pancasila dan Bela Negara dalam Menghadapi Tantangan Global melalui Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 4(No. 2), 574-575.
- Fadlillah, M., & Khorida, L. M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasi Dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hariyono. (2014). *Ideologi Pancasila: Roh Progresif Nasionalisme Indonesia*. Malang: Intrans Publishing.
- Herawan, K. D., & Sudarsana, I. K. (2017, Agustus). Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Geguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 235.
- Hibban, M. I. (1988). *Shahih Ibnu Hibban*. Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah.
- Huda, N., & Hamim, M. (2018). *Mondok Sebagai Potret Cinta Tanah Air*. Kediri: Santri Salaf Press.
- Ibrahim, R. (2018, Januari-Juni). Pesantren dan Pendidikan Kebangsaan: Studi Tentang Buku al-Difa' ani al-Wathan min Ahammi al-Wajibat 'ala Kulli Wahidin Minha. *MIQAT*(Vol. XIII), 168.
- Ikhsan, M. A. (t.thn.). Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 2(No. 2), 108.
- Katsir, I. (1999 M/1420 H). *Tafsir Ibnu Katsir*. t.t.: Dar Thayyibah.
- Kosim, M. (2011, April). Urgensi Pendidikan Karakter. *KARSA*, No. 1(Vol. IXI), 87.
- Muhammad, S. (1314 H). *At-Tahliyah wa At-Targhib fii At-Tarbiyah wa At-Tahdzib*. Mesir: Al-Kubro Al-Amiriyah.

- Mustaqim, A. (2011, Juni). Bela Negara Dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Transformasi Makna Jihad. *Analisis, Volume XI*(Nomor 1), 110.
- Naim, N. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prayitno, & Manullang, B. (2011). *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Grasindo.
- Purwanto. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sa'id, M. (t.t.). *ad-Difa' ani al-Wathan*. Kediri: Muftaba.
- Sari, S. D. (2017, November). Cinta Tanah Air dan Salafus Shalih. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*.
- Shaqr, S. M. (t.t.). *ar-Raddu ala al-Lamhi*. Mesir: Dar al-Khulafa ar-Rasyidin.
- Tim Bahtsul Masail HIMASAL. (2018). *Fikih Kebangsaan: Meajut Kebersamaan di Tengah Kebhinnekaan*. Kediri: Lirboy Press.
- Tim FKI Afkar Ma'had Ali Lirboy. (2018). *Kritik Ideologi Radikal*. Kediri: Lirboy Press.
- Tim Penulis Rumah Kitab. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Renebook.